

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Dasar kerajaan Thailand (Kod Mai Raj Thammanun) tahun 1997 pasal 3 Ayat 43 bahwa “setiap warga Thailand yang sama untuk mendapat pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah yaitu 12 tahun. Dalam hal ini, pemerintah harus menyelenggara tanpa memungut biaya apapun”.¹ Dalam merealisasi undang-undang tersebut, sistem pendidikan formal baik dari tingkat dasar maupun menengah diselenggarakan oleh pemerintahan dan swasta. Dalam merealisasi undang-undang tersebut, sistem pendidikan formal baik dari tingkat dasar maupun menengah diselenggarakan oleh pemerintahan dan swasta.

Sistem pendidikan formal diselenggarakan tidak lepas dari tujuan nasional yang merupakan tujuan negara. Maka kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum nasional. Sedang pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (ma'had) sering kali dianggap non-formal bahkan ilegal oleh pemerintahan. Maka, pondok pesantren tidak termasuk kategori pendidikan formal, karena milik perorangan. Oleh karena itu, pondok pesantren selalu diabaikan oleh pemerintahan Thailand.

Pada pelaksanaan regulasi, pemerintah mengubah pondok pesantren menjadi sekolah swasta dengan menawarkan bantuan baik dari segi finansial

¹ Undang-Undang Dasar Kerajaan Thailand Tahun 1997 Pasal 3 Ayat 43, Paj Tham Manun Heing Raj Ana Jak Thailand, (Bengkok: PT j. fim Proses Company limited), h. 12.

maupun tenaga indukatif. Hal ini, ditetapkan suatu kategori khusus sekolah swasta untuk mengajar agama Islam (Rongriang Ekka Son Saaksama Islam).² Para ulama tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka harus melepaskan kontrol atas pondok pesantren mereka sendiri menjadi yang bersifat Nasional.

Kedudukan pondok pesantren (Ma'had) dalam masyarakat melayu-muslim menyebabkan pondok pesantren dianggap keramat dan harus diperlakukan dengan cara-cara yang baik. Dalam waktu bersamaan, pemerintah sudah bertekad untuk mengintegrasikan penduduk nasionalis melayu-muslim yang terbesar di Patani, Naratiwat, Yala, Satun untuk menjadi Thailand nasionalis. Maka secara logis dan paling tepat adalah pondok pesantren itu.

Sekolah yang menerima tawaran tersebut harus merubah sistem pendidikan yang lama untuk menyesuaikan dengan program yang disediakan pemerintah. Perubahan ini dipercepatkan lagi dengan peraturan pemerintah tahun 1970 khusus untuk pondok pesantren yaitu semua pondok di empat provinsi selatan Thailand (Patani, Yala, Naratiwat dan Satun) harus mengubah sistem pendidikannya menjadi sekolah-sekolah agama, di mana para murid harus belajar beberapa mata pelajaran yang diwajibkan oleh pemerintah Thailand.

Program perubahan pondok pesantren menjadi sekolah agama biasa diberikan kebebasan mengatur hanya sebatas administrasi dan yang lainnya harus tunduk pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah Thailand. Tu'kru atau pengasuhan yang memegang kebijakan dan wewenangan penuh dalam urusan sekolah.³

² Surin Pisuwan, *Op.Cit*, h.144

³ Anshory Huzaimi, *Kepesantrenan, Pasuruan*, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 2003), h. 26

Islam masuk ke Thailand Selatan (Patani) diperkirakan pada abad ke-12 M. oleh Syekh Said yang berasal dari Pasai. Selanjutnya Patani menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju karena letaknya yang sangat strategis antara jalur perdagangan Cina dan India. Kemashuran dan kebesaran itu mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Ratu. Pendidikan di wilayah bagian Thailand Selatan berkembang dua ratus tahun yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah tersebut. Wilayah Thailand Selatan meliputi Provinsi Yala, Patani, Stun, Songkhla dan Naratiwat yang dihuni oleh etnis Melayu. Sistem pendidikan pertama yang diperkenalkan pada awal masuk Islam di wilayah tersebut adalah sistem pondok pesantren. Sebuah pondok di Thailand Selatan biasanya dipimpin oleh seorang Guru atau lebih terkenal dengan sebutan “*babo*” dan dibentuk oleh ketua *thalaah*.

Awal pertumbuhan sistem pendidikan Islam terkesan melanjutkan pembelajaran pondok di Yala yang telah diterapkan dari sistem pembelajaran yang berpusat di Masjid Haram Mekah. Kemunculan Pondok bersamaan dengan kemunculan Yala sebagai salah satu pusat perkembangan dan kegiatan Islam pertama di Asia tenggara kemudian tersebar kenegeri-negeri Semenanjung Melayu yang lain bahkan keseluruh Nusantara pada abad 18 dan 19. Thailand Selatan muncul sebagai pusat pengajian terkemuka berunsur kesusastraan Islam dan keilmuan yang memunculkan para ulama terkemuka hingga hari ini. Thailand Selatan terus menjadi tempat kegiatan Islam yang mengajarkan hukum-hukum agama berdasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadith melanjutkan institusi pengajian Pondok disamping menjaga perkembangan bahasa Melayu dan tulisan Jawi

(Jawa). Kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama Thailand Selatan menjadi panduan kepada pelajar-pelajar Institusi pengajian Islam di Malaysia, Patani, Indonesia sampai pada negara Arab dan Asia Barat.⁴

Pendiri pondok pesantren pertama di Thailand Selatan adalah Wan Husein Senawi seorang ulama berasal dari kampung Sena Patani sepupu Sunan Ampel (Indonesia) mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga pendidikan pondok di Patani setelah beliau belajar di Tanah Jawa di bawah asuhan Sunan Ampel.⁵ Semenjak Islam berkembang di Selatan Thailand, Pendidikan asas bermula dikalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Pengajian ini dijalankan di Masjid, Madrasah, dan Rumah. Perkembangan Islam tidak hanya di Patani saja tetapi masuk ke Yala yang salah satunya adalah Ma'had Islahudiin Wittaya Yala, yang pertama kali didirikan oleh Tuan guru Alm. H. Wan Ahmad bin Alm. H. Wan Musthofa. Pada awalnya sebagai tempat pengajian al-Qur'an serta tempat pengajian ajaran-ajaran Islam dan sebagai tempat pendidikan. Sekarang dikuasai oleh Tuan guru Dr.Wan Abdulkhodir bin Alm. H. Wan Ahmad bin Alm. H. Wan Musthofa

Pelaksanaan suatu sistem pendidikan tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghabat terhadap pelaksanaan program pendidikan seperti kurangnya tenaga pendidik yang profesional sehingga menghabat terhadap hasil yang akan dicapai. Sebaliknya faktor yang menjadi penunjang terhadap

⁴ Mohd Zamberi A.Malik, Umat Islam Patani Sejarah dan Politik (Kelantan: cetakan pertama Ogos 1993), hlm.238.

⁵ Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hlm.36.

pelaksanaan program pendidikan yaitu banyaknya tenaga pendidik yang profesional. Pengkajian terhadap faktor penghambat dan penunjang merupakan upaya untuk menemukan suatu kelemahan dari suatu sistem pendidikan.

Pendidikan berlandaskan Islam adalah proses Pendidikan yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan sunnah serta pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan. Secara umum, Pendidikan berlandaskan agama Islam berbeda dengan Pendidikan modern asal barat. Pendidikan berlandaskan Islam bertujuan mengarahkan potensi manusia sesuai fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dalam pelaksanaan Pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu seharusnya dari implementasi karena implementasi ini salah satunya untuk mengadakan suatu Pendidikan atau pembelajaran dan kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Dalarn firman Allah SWT pada Al-Qur'an-surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh,

⁶ Idib, hlm 6.

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.⁷

Salah satu makna yang dapat dipahami dari ayat di atas adalah bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT. Adalah manusia yang paling bertakwa, yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah, baik perintah yang berkaitan dengan tugas kehambaan maupun yang berkaitan dengan tugas khalifahan dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian tujuan Pendidikan menurut al-qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Lembaga Pendidikan Agama Islam di Thailand Selatan pada saat ini Sebagian besar menyelenggarakan dua program yaitu Program Pendidikan Umum dan Program Pendidikan Agama. Program Pendidikan Umum yang diselenggarakan tidak hanya mengalami hambatan dan pelaksanaan, karena Pendidikan Umum telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah Thailand dan Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mendapatkan perhatian sebanding sekolah umum lainnya yang memiliki standar berbeda, baik segi kurikulum, tenaga edukatif, ijazah dan sebagainya.

Ma'had Islahuddin Wittaya Yala ini salah satu tempat untuk menyelenggarakan Pendidikan umum dan sekaligus Pendidikan Agama Islam,

⁷ Tim Produksi Riels Grafika, Tim Produksi Pustaka Al Hanan, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Al-qur'an terjemahannya dan Asbabun Nuzul, PT: Riles grafika Jakarta 2009, hlm 281. (QS. Al-hujurat 13):517).

dahulu ma'had islahuddin wittaya yala sebagai tempat Pendidikan agama Islam khususnya mendidik dan mengajar Al-qur'an dan kitab-kitab kuning kepada siswa dan masyarakat sekitarnya.

Ma'had islahuddin wittaya yala dalam melaksanakan pembelajarannya menggabungkan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam.

Ma'had Islahuddin wittaya yala merupakan salah satu ma'had / pesantren yang menyelenggarakan program Pendidikan Umum dan sekaligus program Pendidikan Agama Islam yaitu:

Tabel 1

Jenis dan program Pendidikan di Ma'had Islahuddin Wittaya Yala

No	Jenis program	Jenjang	Lama sekolah
1.	Agama	Tingkat Ibtidaiyah	4 Tahun
		Tingkat Mutawasithah	3 Tahun
		Tingkat Tsanawiyah	3 Tahun
2.	Umum	Matayom Ton Tong (SMP)	3 Tahun
		Matayom Ton Plai (SMA)	3 Tahun

Pelaksanaan Sistem pembelajaran umum dan pembelajaran agama Islam, menjadi satu fenomena karena Yala termasuk salah satu provinsi di Thailand Selatan yang mayoritas melayu dan menganut agama Islam. Bahwa dari beberapa gambaran penjelasan mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan atau yang dikenal dengan fenomena yang telah di uraikan di atas, sudah sangat jelas arah dari penelitian ini untuk diteliti lebih mendalam. Karena kurangnya referensi yang membahas tentang pendidikan Islam Thailand di

perpustakaan, sehingga penulis mengambil beberapa rujukan buku pendidikan Islam di Indonesia yang penulis anggap memiliki relevansi atau keterkaitan dengan pendidikan Islam yang terdapat di Thailand. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang :“**Implementasi Sistem Pembelajaran Ilmu Agama Islam di Ma’had Islahuddin Wittaya Yala Thailand Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka menurut peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem pembelajaran ilmu agama Islam di Ma’had Islahuddin Witaya Yala Thailand Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran ilmu agama Islam di Ma’had Islahuddin Witaya Yala Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang signifikan dan jelas terhadap permasalahan di atas yaitu :

1. Menjelaskan implementasi sistem pembelajaran ilmu agama Islam di Ma’had Islahuddin Wittaya Yala Thailand Selatan.
2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat tentang implementasi sistem pembelajaran ilmu agama Islam di Ma’had Islahuddin Wittaya Yala Thailand Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan nantinya bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini, khususnya kepada siswa yang sekolah di Ma'had Islahuddin Witaya Yala untuk lebih mendalam mengetahui tentang implementasi sistem pembelajaran ilmu agama Islam, supaya hasil dari penelitian ini Ma'had Islahuddin Wittaya Yala dapat lebih maju, efektif dan efisien serta bisa menjadi pedoman kepada generasi penerusnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Implementasi Sistem Pembelajaran

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.⁸ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁹ Jadi Implementasi yang dimaksud diatas adalah Implementasi yang dilakukan oleh Ma'had Islahuddin Wittaya Yala Thailand Selatan.

2. Kebijakan Pemerintah Thailand terhadap pendidikan

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang bersistem pemerintahan Monarkhi konstitusional. Pemerintahan monarkhi adalah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja. Sedangkan monarkhi konstitusional merupakan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh raja, akan tetapi kekuasaan yang dimiliki oleh raja terbatas pula oleh undang-undang dasar (konstitusi). “Secara umum pendidikan di Thailand sebagian besar dikelola dan ditangani oleh pemerintahan Thailand melalui Menteri Pendidikan (*Ministry Education*), mulai dari pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga

⁸ Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi kurikulum, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 70

⁹ Mulyasa, Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 93.

menengah atas”.¹⁰ Hal ini tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Akan tetapi pemerintahan Thailand memiliki program “Pendidikan 12 tahun gratis dijamin konstitusi, dan anak-anak Thailand wajib belajar Sembilan tahun”.¹¹

Sementara itu di Thailand, sesekali kementerian lain yang memiliki kepentingan yang berhubungan dengan bidang pendidikan dasar juga dapat menyumbangkan idenya dalam proses perumusan kebijakan pendidikan dasar. Titah raja juga harus tetap diperhatikan. Setiap ide kebijakan pendidikan dasar dari aktor-aktor dalam pemerintah tidak boleh keluar dari koridor kehendak raja. Pada proses pembahasannya pun, ide awal akan dikombinasikan dengan masukan dari Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan dan Kabinet. Adanya peran raja yang cukup besar dalam mengintervensi kebijakan pendidikan dasar di Thailand dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menjadi nilai tambah imana raja akan selalu memberikan yang terbaik kepada rakyatnya dan juga menunjukkan adanya keterbatasan inovasi dari para pejabat pendidikan di Thailand.¹²

Kebijakan dan program-program diformulasikan di tingkat pemerintah pusat melalui kementerian pendidikan. Pada tingkat lokal melalui ESA, supervisi, pemberian dukungan, dan sosialisasi kebijakan dan standar dilakukan. Sementara itu institusi pendidikan bertanggung

¹⁰ Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hal. 197

¹¹ *ibid.*, h. 197

¹² UNESCO, *Secondary Education Regional Information Base:Country Profile Thailand*, (Bangkok: UNESCO, 2008), h. 6

jawab untuk melakukan implementasi dan pengelolaan pendidikan dengan derajat kewenangan tertentu. Kebijakan Departemen Pendidikan Thailand tentang sistem pendidikan sangat komprehensif. Kebijakan tercantum berbentuk undang-undang pendidikan. Undang-undang pendidikan tahun 1969 (Departemen Pendidikan Thailand: 1969) menyatakan bahwa “Pemerintah memiliki kewajiban untuk mendukung dan memperbaiki pendidikan ke arah yang lebih baik”. Pendidikan juga dianggap sebagai subjek yang paling utama bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai undang-undang.¹³

Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya. Perubahan-perubahan penting tersebut mencakup :

- a) Perluasan wajib belajar sampai pendidikan menengah pertama dan pendidikan gratis sampai jenjang pendidikan menengah atas.
- b) Reformasi kurikulum pendidikan dasar, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat

¹³ Muyaheed Hiley, Soenarto, Analisis Kebijakan Pengembangan Sekolah Lukmanulhakeem Yala Thailan, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan:Heme>Vol 1,No1,2013), h.81

- c) Pendirian Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penilaian Kualitas, yang bertanggung jawab terhadap pengendalian kualitas eksternal.¹⁴

Sistem Pendidikan di Thailand terbagi menjadi tiga, yaitu : pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari : program sertifikat kejuruan, program *short course* sekolah kejuruan dan *interest group program*.

Struktur Pendidikan di Thailand yang secara umum terdiri dari 3 tahun *Anuban* atau taman kanak-kanak, 6 tahun *Prathom* (sekolah dasar), 6 tahun *Mattayom* (sekolah menengah pertama dan atas), pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi. Wajib belajar di Thailand menerapkan keharusan bagi anak-anak untuk mulai sekolah di Prathom 1 atau kelas 1 sekolah dasar mulai umur 6 tahun. Walaupun tidak ada kewajiban anak-anak untuk ikut Anuban (TK) sebelum masuk SD, namun sebagian besar orang tua mengirimkan anak-anaknya untuk masuk TK.¹⁵

3. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “sistem” dan “pembelajaran” agar lebih jelas akan di jalaskan pengertian masing-masing kata tersebut yaitu sebagai berikut :

- a) Pengertian Sistem

¹⁴ Yunardi, Sistem Pendidikan di Thailand, Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok:2014, h. 3.

¹⁵ Yunardi, Op.Cit. h. 3

Sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.¹⁶

Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin di capai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan.¹⁷

Sistem menurut Salisbury, sebagaimana yang di kutip oleh Syafarudin dan Irwan Nasution, “sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi”. Sedangkan menurut Johnson dkk, “definisi sistem yaitu: susunan elemen-elemen yang saling berhubung”.¹⁸

Jadi dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah keseluruhan dari bagian-bagian (komponen-komponen) yang saling bekerja sama atau berinteraksi untuk mencapai hasil yang di harapkan dan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan atau yang telah di rencanakan.

Adapun setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Tujuan

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan demi tercapai tujuan tersebut.

¹⁶ Fuad Ikhsan, Dasar-dasar Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 107.

¹⁷ Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Gorontalo: Bumi Aksara, 2006), 11.

¹⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005),42.

2) Fungsi-fungsi

Adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. Misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

3) Komponen-komponen

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen.

4) Interaksi atau saling hubungan Semua komponen dalam suatu sistem, saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.

5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan yang perpaduan

Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen instruksional dengan melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Proses transformasi

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu tujuan, untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (*input*), menjadi hasil-hasil (*output*)

7) Umpan balik untuk koreksi

Untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.

8) Daerah batasan dan lingkungan

Antara suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan disekitarnya akan terjadi interaksi. Namun, antara suatu sistem dan sistem yang lain mempunyai daerah batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar (supra sistem).¹⁹

b) Pengertian Pembelajaran

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran, di antaranya pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁰ Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif.²¹ Berbeda menurut Ahmad Sabri disampaikan tentang orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar.²²

¹⁹ Ikhsan, Dasar-dasar., 108-110.

²⁰ Syaifu Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.

²¹ R. Ibrahim, dkk, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali, 2011), 125.

²² Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),34

Bahwa dalam teori pembelajaran, istilah pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain :

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik atau siswa di sekolah.
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan nasional.
- 3) Pembelajaran adalah pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Pembelajaran adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²³

4. Pendidikan Agama Islam

Lembaga pendidikan agama Islam Formal yang tetap eksis di Thailand selatan adalah sekolah pendidikan agama Islam swasta. Bahwa pada awal perkembangannya sistem pendidikan agama Islam di berjalan dengan sistem tradisional (pesantren), yang mana proses pembelajarannya menekan mata-ajar yang bersifat keagamaan dan berorientasikan ke aspek ukhrawi semata-mata. Sekitar tahun 1958, pemerintah telah membuat pembaharuan pendidikan nasional, dengan menetapkan pembagian kawasan pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara empat provinsi selatan atau Yala termasuk ke dalam Kawasan Pendidikan

²³ Hamalik, Kurikulum., 58-64.

II. Dari rencana ini pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern atau sekolah swasta pendidikan Islam. Campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan agama ini akan membawa kepada kurangnya mutu pendidikan agama.

Sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan rakyat Thailand Selatan.

Lembaga pesantren yang sudah mendapatkan izin dari departemen pendidikan harus menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar menjadi dua bidang, yakni pendidikan agama dan umum. Demikian pula dengan Sekolah Ma'had Islahuddin Wittaya Yala, yang keberadaanya dirubah dari lembaga pondok menjadi institusi sekolah agama Islam, dan mendapat subsidi dari pihak pemerintah. Bantuan tersebut berupa bantuan financial dalam pembangunan gedung sekolah, tenaga-tenaga edukatif yang semulanya masih dikoordinir oleh pihak sekolah, dan berbagai intervensi mengenai kebijakan sekolah, termasuk juga kebijakan sentralisasi mengenai muatan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan persyaratan penting untuk mendapatkan pengakuan dan subsidi dari pihak pemerintah.

Dalam aktivitas belajar mengajar, pihak sekolah harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama dan umum secara bersama, namun proses tersebut direalisasikan secara terpisah dan pada waktu yang berbeda pula. Walaupun komposisi kurikulum yang dikeluarkan pihak departemen pendidikan mengidentifikasi adanya

keterpanduan antara bidang agama dan umum, dengan mengtengahkan keseimbangan mata-ajar agama dan umum pada porsi yang sama, namun pada tahapan realisasinya, aktivitas tersebut dilakukan secara terpisah.

Kebijaksanaan serta langkah yang strategis pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedia mengubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan Pondok Tradisional dan Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam).

a) Pendidikan Agama Islam di Thailand Selatan

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Yala dapat diklasifikasi ke dalam empat jenis²⁴, yaitu:

1. Surau dan Masjid

Keberadaan Surau dan Masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Yala. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

²⁴ Seni Madakakul, Sejarah Patani (Bangkok Majelis Agama Islam Bangkok, 1996), hal. 43

Di siang hari pun Surau dan Masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang di terapkan di masjid ini diantaranya belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.

2. Pondok Tradisional

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem talaqi (Menadah kitab) merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Di sini Tuan-tuan Guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, akan tetapi sebagai qudwah (teladan) bagi pelajar-pelajar, di samping sebagai penasihat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa. Sehingga pelajar tersebut mampu untuk membaca kitab sendiri. Serta mampu berdiri sendiri dan keluar sebagai seorang Tuan Guru untuk mengembangkan sistem pondok dan agama Islam.

3. Madrasah

Bahwa tingkat pendidikan di lembaga Madrasah bermula pada tingkat Ibtidaiyah, kemudian berkembang menjadi Mutawasitah dan seterusnya tingkat Tsanawiyah. Sistem

pengajian agama di madrasah mengutamakan sistem laqqi²⁵ dan Sistem turath²⁶

4. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di provinsi Yala. Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (SMA).

5. Kurikulum Pendidikan Islam di Yala Thailand Selatan

Adapun kurikulum pendidikan yang dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- a) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar atau Tingkat Ibtidaiyah.
- b) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah Pertama atau Tingkat Mutawasitah (SMP).
- c) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Stanawiyah atau Menengah Atas (SMA)

²⁵ Sistem Talaqqi adalah belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan.

²⁶ Sistem Turath adalah belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah.

Secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut :

a) Bahagian Agama

- Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar (Ibtidaiyah) tahun 1980.
- Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah (Mutawasitah) tahun 1980.
- Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Atas (Tsanawiyah) tahun 1980.

b) Bahagian Umum

- Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Pertama tahun 1992
- Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Atas tahun 1992.
- Kurikulum Pendidikan Umum Tingkat Pertama tahun 1978 (Edisi pembaharuan 1990).
- Kurikulum Pendidikan Umum Tingkat Atas tahun 1981 (Edisi pembaharuan 1990).
- Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah.

6. Sistem Pembelajaran di Sekolah Swasta Pendidikan Islam Yala Thailand Selatan

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui

Pusat Pendidikan Kawasan II, di propinsi Yala. Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Sekolah dasar (SD), Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (SMA).

7. Sistem Madrasah di Yala Thailand Selatan

Sistem madrasah di Thailand adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan para pelajarnya untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam tingkat yang lebih tinggi di negeri-negeri lain yang mempergunakan bahasa pengantarnya memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Sama halnya dengan pesantren di Indonesia yang berkembang dari tradisional ke modern maka di Yala juga terjadi hal yang serupa yakni perkembangan pondok dari tradisional ke modern. Pondok-pondok yang telah mendapat pengaruh modernisasi itu mengadopsi sistem pendidikan madrasah. Sistem madrasah melaksanakan sistem klasikal mempunyai kurikulum yang jelas dan jangka waktu tahun tertentu.

Tradisi pendidikan anak-anak kaum muslimin di Yala adalah dimulai dengan pendidikan di balai atau di masjid. Setelah itu anak-anak melanjutkan pendidikan ke lembaga lain. Pada tahap anak-anak tersebut belajar membaca Al-Qur'an serta Farayn. Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar pada usia sebelas atau dua belas tahun, mereka melanjutkan studinya kepondok atau kesekolah pemerintah. Di pondok anak-anak didik dalam tradisi

keagamaan yang kuat. Membaca kitab klasik dan melaksanakan ibadah-ibadah rutin. Pergaulan antara peserta didik dengan pendidik sangat erat sebab tok guru tinggal bersama dengan murid-murid disebuah kompleks.²⁷

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Guru

Guru adalah pendidik profesional, kerennanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.²⁸ Guru ialah orang yang memberikan pelajaran atau mengajar. Mengajar ialah membimbing murid ke arah perubahan pribadinya hingga sampai ke tujuan pengajaran. Itulah sebabnya seorang penyair mesir yang terkenal “Syauki” sampai mengatakan “Hormatilah guru dan berilah mereka penghargaan karena guru itu hampir sama dengan

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2009), hlm.139-140

²⁸ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 119-120.

seorang rasul. Nabi Muhammad saw. Menyabdakan: “Ulama (guru) adalah ahli waris para Nabi” (H.R. Abu Daud dan Turmadzi).²⁹

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sejalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11, yang artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.³⁰

2. Murid

Murid adalah orang/anak yang akan diajar atau yang belajar. Belajar ialah mengubah diri untuk menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Murid dengan usahanya sendiri saja tidak akan dapat sampai kepada yang kita inginkan tadi. Sebabnya ialah ia dilahirkan dalam keadaan lemah dan dalam kaadaan tidak tahu apa-apa. Karena itu, memerlukan bimbingan dari orang dewasa. Membimbing murid ini diistilahkan dengan mengajar. Berdasarkan itu, Islam mengajarkan agar murid tersebut diperlakukan dengan kasih sayang, lemah lembut, sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, memberikan kemerdekaan kepada anak, memberikan penghargaan kepada anak, mengutamakan masa depannya dan mengajaknya belajar dengan seluruh kepribadiannya.³¹

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁹Syahminan Zaini, Didaktik Metododik dalam Pengajaran Islam, (Surabaya: IDM, 1984), h.25-28

³⁰ Q.S. Al-Mujadilah: 11

³¹ Syahminan Zaini, Op.Cit, h. 24-25.

Dikatakan oleh Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa “tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT”.³² Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Ada beberapa tujuan pendidikan, diantaranya:

a) Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

b) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah QS Ali Imron: 102. Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

³² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 41.

sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”³³.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

c) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam Pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada

³³ QS. Ali Imron(3): 102.

Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.³⁴

4. Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³⁵

Al Syaibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar sosiologis, dan dapat pula ditambah dasar organisatoris.³⁶

a. Dasar religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik.

b. Dasar falsafah

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-

³⁴ Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), 13.

³⁵ Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 75.

³⁶ Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasikan benda-benda dan materi kerja.

2. Dimensi epistemologis

Perwujudan kurikulum yang valid berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir ilmiah (universal), reflektif, dan kritis.

3. Dimensi aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dilarang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik dan sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

c. Dasar psikologi

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual bahasan, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

d. Dasar sosiologi

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.

e. Dasar organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik, termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi³⁷ menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu :

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga dari keselamatan fitrah manusia.
- 2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- 3) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realistik, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
- 5) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam
- 6) Harus realistik sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tututan dan kondisi negara itu sendiri.
- 7) Harus memiliki metode yang realistik sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan.

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi-kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78-80.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Alquran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.³⁸ Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan kepada Alquran dan As-Sunah sangat luas jangkauannya. Karena Islam mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Menurut Ibnu Sina mengemukakan, bahwa pendidikan anak hendaknya dimulai dengan pelajaran Al-quran. Kemudian diajarkan syair-syair pendek yang berisi tentang kesopanan setelah anak selesai menghafal Al-quran dan mengerti tata Bahasa Arab di samping diberi petunjuk dan bimbingan agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan bakat dan kesediaannya.³⁹

Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly. Semua jenis ilmu yang terkandung di dalam Alquran harus diajarkan

³⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), h. 30-31.

³⁹ Ibid, h.135

kedapa anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu Bahasa Arab, ilmu pembelaan negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya. jenis ilmu yang terkandung di dalam Alquran harus diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu Bahasa Arab, ilmu pembelaan negara, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.⁴⁰

Bahwa dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dalam Semua jenis ilmu yang terkandung di dalam Alquran harus diajarkan kepada anak didik supaya dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

⁴⁰ Arifin, Op. Cit., h. 137

optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁴¹

Adapun macam-macam metode pembelajaran :

a) Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.

b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar

⁴¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2007) 147

pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d) Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura berbuat atau seakan-akan. Simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

e) Metode hiwar Qur'ani

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).

f) Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji satu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW setelah menerima wahyu seringkali Nabi membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihnya). Bahkan setiap kali bulan ramadhan Nabi seringkali melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Dengan demikian juga para sahabat seringkali

membaca al-Qur'an di hadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zait bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya di hadapan Nabi SAW.⁴²

g) Metode bandongan

Metode bandongan ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.⁴³

h) Metode eksperimen

Metode ini hendaknya diterapkan pada pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberi penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.⁴⁴

i) Metode sosio drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan sesuatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya

⁴² Muhammad Samsul Ulum Dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Malang Press), 122.

⁴³ *Ibid.*, 123

⁴⁴ Zakiyah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 295.

dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

j) Metode drill (latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dapat dikuasai sepenuhnya.

k) Metode tanya jawab

Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.